

RAMBUTAN

In Memoriam Firdaus Kasim, PhD

Heran, pekan-pekan ini bulan-bulan ini angan-angan selalu membayang di seputar pohon rambutan. Angan-angan menjadi bahan pikiran, pikiran perlu disalurkan dalam bentuk tulisan dan tulisan berjudul di seputar pohon rambutan. Materi angan-angan saling berkulindan atau istilah ilmiahnya mempunyai benang merah seperti dituturkan berikut ini.

Pesona Rambutan

Angan-angan melayang jauh lintas benua. London, Oktober 1988 penulis sedang mengikuti short training lokasinya di River road (jalan/gang menuju sungai Thames), Kew Garden CMI (Commonwealth Mycological Institute) Great Britain. Tanggal 18 Oktober ulang tahun penulis ke 29 di negeri orang, tahun sebelumnya ulang tahun ke 28 di Manila, wah keren makanya keingat. Penulis menginap di Bishop Hotel, Richmond dan dari sini cukup 1 poundsterling naik London Bus ke Kew Garden, kebun rayanya kota London. Cuaca dingin menusuk tulang, angin kencang, sering hujan, dan kalau berbicara seperti orang merokok karena keluar asap dari mulut. Begitulah deraan iklim musim gugur yang penulis alami selama enam minggu. Jam kerja waktu itu sudah Senin sampai Jumat, di Indonesia masih Senin sampai Sabtu. Jadi weekend cukup lama dua hari, waktu ini pusat perbelanjaan buka, bisa shopping atau cuci mata saja. *Seighseeing* mengunjungi objek wisata naik kereta under ground atau kegiatan lainnya asal jangan tidur, rugi tidak memanfaatkan kesempatan yang langka ini.

Ada pusat perbelanjaan (super market) bertulisan JAVA, huruf besar dari kejauhan jelas kelihatan. Sayang tidak ada super market PADANG, nantilah saya tanyakan ke Prof. Syafril Kemala. Di salah satu super

market penulis masuk ke bagian penjualan buah-buahan, ada tulisan tropical fruit dan surprise di antara ongkongan itu ada buah rambutan. Membanggakan paling tidak buah rambutan sudah go internasional, namun di balik itu ada beberapa hal yang patut disayangkan. Penampilan buah rambutan sudah tidak karuan, warna sudah tidak segar, merah menghitam, rambut-rambut rambutan sudah tidak berambut, helaian rambut pada menciut dan terkulai sehingga penampilan buah rambutan menjadi culun. Namun itu dulu, ini masalah pasca panen, masalah marketing teknologi sudah maju dan berkembang sekarang buah rambutan di ekspor tanpa rambut-rambut, kulit buah dibuang, diawetkan dalam kemasan buah kaleng.

Menanam Rambutan

Di depan rumah dekat gerbang pintu masuk penulis tanam satu batang pohon rambutan. Sedikit banyaknya ini pasti ada pengaruh dari menyaksikan buah di super market London tempo hari. Pohon rambutan bisa berusia puluhan tahun, maka bibitnya jangan salah pilih, ditunggu sekian tahun, pohon rambutan berbuah, eh....buahnya tidak manis. Makanya supaya tidak kecewa saya cari bibit unggul, yang terkenal rambutan binjai, rapih, manis, nglotok nah..... jenis itulah yang saya cari. Saya keliling Bogor tidak jauh-jauh akhirnya sampai di Baranangsiang kompleks IPB, disamping rumah pak Prof Hidir Sastraatmadja ada jualan bibit buah-buahan unggul. Saya beli satu batang kemudian saya tanam di depan halaman rumah dan ternyata memang rasanya maknyuss.....eeeu naak tenaaaan.

Tidak ada perlakuan khusus sebagaimana saran para peneliti yang harus ada SOP, juknis,

juklak dalam bercocok tanam. Pohon rambutan terawat secara tidak langsung saja sewaktu membersihkan halaman pekarangan rumah. Tidak ada pemberian pupuk atau penyemprotan pestisida ramah lingkungan.

Musim Rambutan

Hari berganti hari tidak terasa beberapa tahun kemudian pohon rambutan mulai berbuah. Ternyata yang menanam pohon rambutan di sekitar lingkungan rumah tidak hanya saya saja. Hal ini semakin jelas kelihatan karena warna merah buah rambutan yang saling bergelantungan. Buah rambutan ini menerbitkan selera anak-anak sekitar kompleks untuk mengambilnya tanpa permisi. Mereka mengambilnya dengan bantuan galah atau langsung memanjat batangnya sewaktu kita tidak di rumah. Dalam hal ini saya maklum dan ikhlas saja, karena masa kecil saya sebagai anak kompleks atau anak kolong kelakuannya juga seperti itu.

Alasannya bukan karena lapar atau ingin mencicipi buah rambutan saja, tapi ada nuansa heroik bersama teman-teman kalau bisa mengambil buah buahan milik tetangga ini. Pada pertemuan reuni puluhan tahun kemudian, hal ini juga menjadi topik obrolan yang membanggakan juga untuk diceritakan.

Musim rambutan tahun ini buah rambutan sangat lebat sekali, tahun lalu boleh dikatakan tidak berbuah, alasan ilmiahnya karena dampak dari kemarau panjang, efek rumah kaca, lapisan ozon sudah menipis, *global climate change* dan lain sebagainya semoga anda mengerti. Buah rambutan yang banyak ini tidak tahu mau diapakan, dahulu sewaktu anak-anak masih kecil dalam sekejap buah rambutan ini habis dimakannya. Tapi yang pasti

kasih ala kadarnya satu kantong plastik kecil, begitu juga keluarga dekat. Sementara "hamanus", hama manusia berupa anak-anak kecil terus beraksi mengambil buah rambutan, ikhlas saja mereka sedang mencari jati dirinya.

Tragedi Rambutan

Menjelang magrib dan tanggalnya lupa, saya dapat berita ada anggota warga kompleks meninggal dunia karena jatuh dari pohon rambutan. Saya hadir di ruangan

memandikan jenazah di Rumah Sakit Marzuki Mahdi, ada beberapa bekas tusukan di tubuh korban. Rupanya sewaktu jatuh dari pohon rambutan beliau tertusuk ujung pagar besi halaman yang runcing dan terjadi pendarahan. Sungguh memilukan dan tragis, memang ajal datang dalam berbagai bentuk dan kita tidak tahu kapan datangnya. Setiap yang bernyawa pasti mati, kullu nafsinnazikatulmaut, Innalillahi wa innalillahi rajiun. Beliau seorang peneliti Phd tamatan Amerika

dengan hasil karya tertinggi menemukan varietas unggul jagung dan mendapat penghargaan dari pemerintah. Selamat jalan uda Firdaus Kasim, sesuai namamu Firdaus (sorga), semoga engkau beristirahat dengan tenang di alam baqa dan keluarga yang ditinggalkan tabah menghadapi cobaan yang berat ini. Amiiin ya Rabbilalamin.

Michellia Darwis

E-mail: balittro@litbang.deptan.go.id
(Balai Penelitian Tanaman Rempah dan Obat)